

PROFESIONALISME GURU KESASTRAAN*



OLEH

Dr. KHIRJAN NAHDI, M.Hum

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) HAMZANWADI SELONG TERAKREDITASI

Sekretariat : Jalan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No.132 Pancor-Selong Lombok Timur
Kode Pos 83612 Telp.(0376) 21394, 22953 Fax.(0376) 22954 E-Mail stkip@mail.hamzanwadi.ac.id
Website : <http://www.hamzanwadi.ac.id>

PROFESIONALISME GURU KESASTRAAN*

*Khirjun Nahdi***

I

Pangantar

Pertama, saya harus berterima kasih kepada panitia kegiatan ini atas kesempatan yang diberikan pada saya untuk bertukar pikiran (*sharing*) dalam kegiatan ini. Selama ini (minimal dalam *setting* dan konteks lokal), ketika bicara keahlian pada bidang tertentu (khususnya pengajaran bahasa dan sastra) selalu yang menjadi acuan adalah LPTK di bawah universitas negeri.

Kedua, saya mesti menyampaikan maaf karena topik dalam kerangka acuan ini ~~saya ubah~~ sesuai penafsiran ~~saya untuk~~ mengakomodasi maksud kegiatan ini terutama yang terkait dengan kesulitan mengajarkan sastra. Sesuai dengan maksud diadakannya kegiatan dan keberlangsungan forum ini, materi *sharing* sebagaimana topik kali ini saya petakan dalam beberapa sub topik, sebagai berikut: 1) Hakikat pembelajaran dan profesionalisme guru (sastra), 2) Kondisi pembelajaran sastra dewasa ini, 3) Tujuan dan substansi pembelajaran sastra, 4) Profesionalisme guru, wadah, dan jaringan, 5) Guru sastra, KBK, dan KTSP.

Ada keyakinan, pikiran-pikiran yang tertuang dalam kertas kerja sederhana ini merupakan resep istimewa untuk menyelesaikan persoalan sebagaimana sinyalemen dalam kerangka acuan kegiatan ini, atau sama sekali bukan sebagaimana yang dihajatkan oleh panitia. Namun demikian, minimal inilah sebagian kecil dari hasil tangkapan pemahaman sederhana saya sebagai orang yang berada di luar "barisan pembelajaran sastra". Akhir dari pengantar saya, inisiatif mamfasilitasi wadah dan kegiatan ini patut diapresiasi dengan pikiran dan aksi nyata sebagaimana hajatan keberadaan wadah ini. Dalam kehirukpikukan diskusi dan tentang pendidikan dengan berbagai dinamikanya, masih ada pihak

yang peduli dengan hal yang dianggap sederhana namun sesungguhnya berpengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

II

1 Hakikat Pembelajaran dan Profesionalisme Guru (Sastra)

Hakikat dari proses pembelajaran adalah hubungan antar manusia (*human relation*); guru-siswa, siswa-siswa, dan guru-guru, pada pendidikan formal disebut lembaga persekolahan. Tapi muatan dalam relasi tersebut tidak saja terdapat aspek komunikasi dalam proses pengalihan informasi, tapi lebih dari itu adalah adanya aspek psikologis, fisik, dan emosional, (termasuk di dalamnya perbedaan antarmanusia menyangkut kebutuhan berdasarkan bakat dan minat).

Jika seorang guru memahami hakikat ini, barulah berikutnya menyiapkan muatan lain yakni substansi materi (sesuai bidang) berdasarkan pertimbangan hakikat pembelajaran di atas. Secara kongkret tampaklah proses pembelajaran untuk sampai pada hasil yang diharapkan yang diwarnai dengan berbagai diversifikasi. Ketika kondisi ini dapat dilahirkan dalam pembelajaran (termasuk sastra), inilah sesungguhnya yang disebut profesional (tanpa mengabaikan konsep profesionalisme guru dewasa ini yang kriterianya sangat positivistik). Intinya adalah, guru profesional adalah guru yang memahami kebutuhan masing-masing rombongan belajar yang menjadi tanggung jawab profesionalnya (*individual differences*).

2 Kondisi Pembelajaran Sastra Dewasa Ini

Melalui berbagai forum dikeluhkan tentang rendahnya kualitas pembelajaran sastra, bahkan sampai pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan (khusus pada satuan pendidikan dasar dan menengah). Salah satunya dikemukakan oleh penyair Ayib Rasyidi dkk (1998) dalam suatu dialog dengan mahasiswa Prodi PBSI STKIP Hamzanwadi Selong. Hal senada dikemukakan oleh tokoh yang sama dalam sesi materi tentang kondisi pembelajaran sastra dewasa ini (PPPG Bahasa Jakarta, 2006). Berbagai penyebab kondisi itu, selain yang

dikemukakan panitia melalui acuan ini, juga kurangnya buku-buku sastra untuk berbagai *genre* (puisi, prosa, dan drama), aspek (teori, sejarah, dan kritik) pada berbagai tingkat (lokal, nasional, internasional). Penyebab lain adalah kurang dipahaminya tentang pembelajaran sastra oleh guru, siswa, masyarakat, dan pemerintah.

Itulah sebabnya digagaslah ide "Sastra Masuk Sekolah" melalui program Siswa Bertanya, Sastrawan Menjawab (SBSM) dan Horison Masuk Sekolah. Lagi-lagi kedua program tersebut belum memberikan sumbangan berarti untuk 'mendongkrak' kualitas pembelajaran sastra di negeri ini (termasuk di Kota Mataram).

3 Tujuan dan Substansi Pembelajaran Sastra

Untuk menjelaskan maksud dari sub topik ini, ada baiknya ditengok lagi sinyalemen saya tentang penyebab lain rendahnya kualitas pembelajaran sastra, yakni kurang dipahaminya tentang pembelajaran sastra oleh guru, siswa, masyarakat, dan pemerintah. Lalu, itulah pertimbangan saya mengubah topik ini dari kata 'sastra' menjadi 'kesastraan'.

Pembelajaran sastra bertujuan semata-mata untuk dimilikinya sikap apresiatif atas sastra dan kesastraan oleh pembelajar sastra. Jika sastra hanya terkait dengan produk dari proses bersastra, yakni *genre*, sementara kesastraan berkaitan dengan semua hal yang berkaitan dengan sastra (dunianya, keterkaitannya dengan dunia lain, proses pelahirannya, proses pemahamannya, efek dan *impact-nya*).

Apresiasi dalam konteks ini, sebagaimana beberapa ahli kemukakan adalah kondisi di mana seorang pembelajar pertama kali mau mengenali, lalu menggauli, berikutnya memahami, selanjutnya menghayati, kemudian merasa menjadi milik dirinya (dipedomani berbagai nilai positif dan menghindari berbagai pelajaran negatifnya). Setiap orang, dengan berbagai perbedaan individualnya tidak harus apresiatif dalam bentuk keseluruhannya, karena ini menyangkut perbedaan kebutuhan, termasuk bakat dan minat. Perbedaan-

perbedaan inilah sesungguhnya berpengaruh pada bagaimana guru (sastra) memahami persoalan-persoalan pembelajaran kesastraan.

Hal yang dipahami kurang pas selama ini adalah, apakah pembelajaran kesastraan yang membangun jiwa dan sikap apresiatif itu adalah untuk menjadi seorang produsen, konsumen, analis kesastraan. Mengapa para guru sastra merasa memiliki kelemahan ketika berhadapan dengan pembelajaran kesastraan? Karena mereka terpikir untuk melahirkan para penyair, pembaca puisi andal, penulis prosa terkenal, kritikus cemerlang, atau penulis dan pemain drama populer. Padahal tidak sejauh itu, walaupun harapan itu tidak mungkin dihindari. Pertanyaannya, apakah kritikus sastra sekaliber HB Yassin pernah melahirkan karya puisi, prosa, dan drama? Atau beberapa guru besar sastra pada berbagai PT adalah seorang penyair, prosais, dan dramawan? Tidak juga! Itulah yang menjadikan para guru kesastraan merasa tidak "pede" untuk menjadi guru bidang ini mengingat eksistensi mereka tidak sebagaimana yang dipikirkan.

Penyebab lain dari ketakutan itu adalah soal kreativitas guru kesastraan. Para guru masih senang dengan romantisme sejarah sastra, terutama proses, karya, dan nilai karya sastra. Materi-materi pembelajaran kesastraan masih bernostalgia dengan proses pelahiran karya puisi Chairil Anwar, Rendra, Sutardji, dan sekelasnya. Demikian juga dengan karya prosa (novel dan cerpen) Putu Wijaya, Budi Darma, dan lainnya. Berikut karya drama Kiantiamo, dan lainnya. Pernahkah kita mengenalkan karya dengan *genre* yang sama yang merupakan "produk" lokal oleh "produsen" lokal, baik yang sensitif, kolosal, religius, kultural, mistis, dan tendensi lain-lainnya? Tampaknya belum! Jika demikian, kita sesungguhnya telah melakukan praktek pendidikan peserta didik (termasuk pembelajaran) yang menjauhkan mereka dari dunia keseharian mereka. Contoh-contoh romantisme sejarah sastra di atas bukannya tidak boleh, bahkan harus, namun akan lebih lengkap dikenalkan juga fenomena kesastraan lokal, terlebih ketika memasuki tahapan apresiasi yang lebih tinggi.

Saya kira, nanti dulu kita bicara soal metode, media, dan aspek strategi pembelajaran lainnya. Yang pertama kita tanya diri kita adalah 'apakah materi

yang saya tawarkan menarik bagi mereka? Sudah menjadi kebutuhan mereka? Sudah mengkonversi minat dan bakat mereka?

4 Profesionalisme Guru, Wadah, dan Jaringan

Persoalan lain terkait dengan relasi antarmanusia, yang bermuara pada profesionalisme guru adalah kemauan para guru untuk "saling berbagi" (berbagi kelebihan dan kelemahan). Guru dengan kemauan seperti inilah juga disebut guru profesional. Tidak justru menyembunyikan keduanya dengan maksud agar unggul sendiri jika punya kelebihan, atau tidak berani/mala diketahui jika memiliki kelemahan. Dunia pendidikan bukan dunia kompetitif, melainkan kooperatif. Guru, siswa, dan komunitas lain dalam sebuah lembaga pendidikan adalah komunitas sosial dengan input heterogen untuk *output* homogen.

Saya kira untuk maksud itulah wadah ini diinisiasi. Bukan untuk menandingi wadah profesi guru yang lain, seperti KKG dan MGMP, melainkan memperkuatnya untuk mendukung tujuan-tujuan yang diharapkan bersama.

Jika wadah sudah terbentuk, jaringan sudah ada, persoalan berikutnya adalah muatan jaringan dalam wadah ini. Dalam teori sosial, organisasi (wadah) tanpa jaringan adalah nihil, jaringan tanpa muatan adalah hampa. Ciptakan rasa ketergantungan satu sama lain berdasarkan perbedaan kebutuhan dan eksistensi.

5 Guru Kesastraan, KBK, dan KTSP.

Pada sub ini, setelah guru disinggung KBK dan KTSP, Guru dalam hal ini berkaitan dengan tanggung jawab profesionalnya, sementara KBK dan KTSP disinggung tidak untuk menghindari kesan tidak mengikuti perkembangan, tapi bagaimana hubungannya dengan tanggung jawab profesional. Guru Kesastraan (sebagaimana juga guru lain) harus mandiri, terutama dengan substansi materi. Termasuk dalam maksud ini adalah memproduksi sendiri berbagai kebutuhan menyangkut itu, tidak bergantung pada produk pihak lain yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan tanggung jawab profesionalnya.

Untuk maksud kemandirian ini, sudah tersedia acuan substantif yakni KBK dan konteks pengelolaan yakni KTSP. Wadahnya juga sudah ada, jika tidak

melalui KKG dan MGMP, manfaatkanlah wadah ini. Jika tawaran ini dapat dikembangkan, minimal dipikirkan dulu, ada harapan pembelajaran kesetaraan akan lebih variatif, siswanya menjadi lebih apresiatif karena gurunya lebih percaya diri.

III

Pesantap

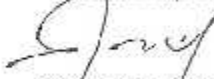
Saya belum yakin bahwa apa yang saya pikirkan melalui kertas kerja sederhana ini dapat memenuhi hajat panitia kegiatan ini, tapi saya berharap bahwa apa yang saya katakan ini menjadi bagian dari materi yang dipikirkan oleh teman-teman. Paling tidak, pernyataan saya memunculkan pertanyaan sederhana, apa ya demikian? Ape pun jawabannya (ya/tidak), proses awalnya adalah penelusuran dan analisis. Dua terakhir inilah yang penting. Semoga!

* Makalah disampaikan pada Lokakarya Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kerja sama Jaringan Guru Bahasa NTB-LPMP NTB, 29-12-1008 di Mataram

Makalah ini sudah dipresentasikan sebagaimana ketentuan panitia:

Mataram, 29 Desember 2008

Ketua Panitia,


Drs. Usup Mahri